

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Dalam penelitian ini objek penelitian adalah perusahaan yang terdelisting dari indeks saham LQ45 pada periode tahun 2012-2016. Maka perusahaan yang menjadi objek penelitian adalah sebagai berikut:

1. **PT. Astra Internasional Tbk (ASII)**

PT. Astra Internasional Tbk didirikan pada tahun 1957 dengan nama PT. Astra Internasional Incorporated. Pada tahun 1990, perseroan mengubah namanya menjadi PT. Astra Internasional Tbk. Perseroan berdomisili di Jakarta, Indonesia, dengan kantor pusat di Jl. Gaya Motor Raya No. 8 Sunter II, Jakarta.

Ruang lingkup kegiatan perseroan seperti yang tertuang dalam anggaran dasarnya adalah perdagangan umum, perindustrian, jasa pertambangan, pengangkutan pertanian, pembangunan dan jasa konsultasi. Ruang lingkup kegiatan utamanya meliputi perdagangan, jasa konsultasi, dan pengendalian bersama entitas meliputi perakitan dan penyaluran mobil, sepeda motor berikut suku cadangnya, penjualan dan penyewaan alat berat, pertambangan dan jasa terkait pengembangan perkebunan, jasa keuangan, infrastruktur dan teknologi informasi.

2. **PT Bank Central Asia Tbk (BBCA)**

PT Bank Central Asia Tbk didirikan di negara Republik Indonesia dengan Akta Notaris Raden Mas Soeprato tanggal 10 Agustus 1955 No. 38 dengan nama "N.V. Perseroan Dagang Dan Industrie Semarang Knitting Factory". Akta ini disetujui oleh Menteri

Kehakiman dengan No. J.A.5/89/19 tanggal 10 Oktober 1955 dan diumumkan dalam Tambahan No. 595 pada Berita Negara No. 62 tanggal 3 Agustus 1956. Nama Bank telah diubah beberapa kali, terakhir berdasarkan Akta Wargio Suhardjo, S.H., pengganti Notaris Ridwan Suselo, tanggal 21 Mei 1974 No. 144, nama Bank diubah menjadi PT Bank Central Asia. BCA merupakan Bank bergerak di bidang perbankan dan jasa keuangan lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

3. PT Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI)

PT Bank Negara Indonesia Tbk pada awalnya didirikan di Indonesia sebagai bank sentral dengan nama "Bank Negara Indonesia" berdasarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang No. 2 tahun 1946 tanggal 5 Juli 1946. Selanjutnya, berdasarkan Undang-undang No. 17 tahun 1968, BNI ditetapkan menjadi "Bank Negara Indonesia 1946", dan statusnya menjadi Bank Umum Milik Negara. Ruang lingkup kegiatan BNI adalah melakukan usaha di bidang perbankan umum.

4. PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI)

PT Bank Rakyat Indonesia Tbk didirikan dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 18 Desember 1968 berdasarkan Undang-undang No. 21 Tahun 1968. Pada tanggal 29 April 1992, berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia ("Pemerintah") No. 21 Tahun 1992, bentuk badan hukum BRI diubah menjadi Perusahaan Perseroan (Persero). ruang lingkup kegiatan BRI adalah melakukan usaha di bidang perbankan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan dengan menerapkan prinsip-prinsip Perseroan Terbatas.

5. PT Bank Mandiri Tbk (BMRI)

didirikan pada tanggal 2 Oktober 1998 di Negara Republik Indonesia ruang lingkup kegiatan Bank Mandiri adalah melakukan usaha di bidang perbankan sesuai dengan ketentuan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Bank Mandiri mulai beroperasi pada tanggal 1 Agustus 1999.

6. PT. Gudang Garam Tbk (GGRM)

PT. Gudang Garam Tbk yang semula bernama PT Perusahaan Rokok Tjap “Gudang Garam” Kendiri didirikan dengan akta Suroso SH, Wakil notaris sementara di Kendiri tanggal 30 Juni 1971 No. 10, diubah dengan akta notaris yang sama dengan tanggal 13 oktober 1971 No. 13. Peseroan didirikan tahun 1958. Pada tahun 1969 berubah status menjadi firma dan pada tahun 1971 menjadi perseroan terbatas. Operasi komersial dimukai tahun 1958. Perseroan berdomisili di Indonesia dengan KantorPusat di Jl. Semampir II/I, Kendiri, Jawa Timur, serta memiliki pabrik yang berlokasi di Kendii, Gempol, Karanganyar dan Sumenep. Perseroan bergerak dibidang industri rokok dan yang terkait dengan industri rokok.

7. PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP)

PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk didirikan di Republik Indonesia pada tanggal 2 September 2009 berdasarkan akta Notaris Herdimansyah Chaidirsyah, SH., No 25. Akta pendirian disahkan oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia pada tanggal 30 September 2009. Ruang lingkup kegiatan perusahaan ini terdiri dari produksi mi dan bumbu penyedap, produk makanan kuliner, biskuit, makanan ringan, nutrisi dan makanan khusus,

kemasan perdagangan, transportasi, pengudangan dan pendingin, jasa manajemen dan jasa peneliti dan penembang.

8. PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM)

Perusahaan Perseroan (Persero) PT Telekomunikasi Indonesia Tbk ("Perusahaan") pada mulanya merupakan bagian dari "*Post ent Telegraafdienst*", yang didirikan dan beroperasi secara komersial pada tahun 1884 berdasarkan Keputusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda No. 7 tanggal 27 Maret 1884 dan diumumkan dalam Berita Negara Hindia Belanda No. 52 tanggal 3 April 1884. Pada tahun 1991, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 25 tahun 1991, status Perusahaan diubah menjadi perseroan terbatas milik negara ("Persero"). Entitas induk terakhir Perusahaan adalah Pemerintah Republik Indonesia (Pemerintah). Ruang lingkup kegiatan Perusahaan adalah menyelenggarakan jaringan dan jasa telekomunikasi dan informatika, serta optimalisasi sumber daya.

9. PT. Unilever Indonesia Tbk (UNVR)

PT Unilever Indonesia Tbk ("Perseroan") didirikan pada tanggal 5 Desember 1933 dengan nama Lever's Zeepfabrieken N.V. dengan akta No. 23 oleh Tn. A.H. van Ophuijsen, notaris di Batavia, disetujui oleh Gouverneur Generaal van Nederlandsch-Indie dengan surat No. 14 tanggal 16 Desember 1933, didaftarkan di Raad van Justitie di Batavia dengan No. 302 pada tanggal 22 Desember 1933, dan diumumkan dalam *Javasche Courant* tanggal 9 Januari 1934. Nama Perseroan diubah menjadi "PT Unilever Indonesia" dengan akta No. 171 tanggal 22 Juli 1980 dari notaris Ny. Kartini Muljadi, S.H.. Selanjutnya perubahan nama Perseroan menjadi "PT Unilever Indonesia Tbk", dilakukan dengan akta notaris Tn. Mudofir Hadi, S.H., No. 92 tanggal 30 Juni 1997. Akta ini disetujui oleh Menteri Kehakiman dalam Surat Keputusan No.

C2-1.049HT.01.04-TH.1998 tanggal 23 Februari 1998 dan diumumkan dalam Berita Negara No. 39 tanggal 15 Mei 1998 Kegiatan usaha Perseroan meliputi bidang produksi, pemasaran dan distribusi barang-barang konsumsi yang meliputi sabun, deterjen, margarin, makanan berinti susu, es krim, produk-produk kosmetik, minuman dengan bahan pokok teh dan minuman sari buah.

10. PT. United Tractors Tbk (UNTR)

PT. United Tractors Tbk didirikan di Indonesia pada tanggal 13 Oktober 1972 dengan nama PT Inter Astra Motor Works, berdasarkan Akta Pendirian No. 69, dihadapan Djojo Muljadi, S.H. Akta Pendirian tersebut disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. Y.A.5/34/8 tanggal 6 Februari 1973 dan diumumkan dalam Lembaran Berita Negara No. 31, Tambahan No. 281 tanggal 17 April 1973. Ruang lingkup kegiatan utama Perseroan dan entitas anak meliputi penjualan dan penyewaan alat berat beserta pelayanan purna jual; penambangan dan kontraktor penambangan; *engineering*, perencanaan, perakitan, dan pembuatan komponen mesin, alat, peralatan, dan alat berat; pembuatan kapal serta jasa perbaikannya; penyewaan kapal dan angkutan pelayaran, industri konstruksi dan pembangkit listrik.

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Analisis Deskriptif

4.2.1.1 Tabel Variabel keuangan yang akan dianalisis dengan metode perhitungan Zmijewski (X-Score) tahun 2012-2016

Tabel 4.2.1.1

Perhitungan Return On Investment

NO	KODE	2012	2013	2014	2015	2016	\bar{x}	%
1	ASII	0,125	0,104	0,094	0,064	0,070	0,091	9%
2	BBCA	0,026	0,029	0,030	0,030	0,030	0,029	3%
3	BBNI	0,021	0,023	0,026	0,018	0,019	0,021	2%
4	BBRI	0,034	0,034	0,030	0,029	0,026	0,031	3%
5	BMRI	0,025	0,026	0,024	0,023	0,014	0,022	2%
6	GGRM	0,098	0,086	0,093	0,102	0,106	0,097	10%
7	ICBP	0,128	0,105	0,663	0,110	0,126	0,226	23%
8	TLKM	0,165	0,159	0,152	0,140	0,162	0,156	16%
9	UNVR	0,404	0,401	0,415	0,372	0,382	0,395	40%
10	UNTR	0,114	0,084	0,080	0,045	0,080	0,081	8%

Sumber: data sekunder yang telah diolah

Return On Investment merupakan rasio yang mengukur tentang keefektifitasan manajemen dalam mengelola investasinya. Disamping itu, hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Jika dilihat dari hasil perhitungan rata-rata *Return On Investment* pada 10 perusahaan diatas, diketahui perusahaan BMRI menunjukkan tingkat pengembalian investasi paling rendah dibandingkan dengan yang lain, yaitu sebesar 3%, sedangkan pada perusahaan UNVR hasil yang diperolehnya sebesar 40%. Artinya, perusahaan UNVR memiliki hasil pengembalian investasi lebih baik dari perusahaan lainnya dan ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen perusahaan UNVR dalam mengelola sumber dananya sangat baik.

Tabel 4.2.1.2

Perhitungan Debt Ratio

NO	KODE	2012	2013	2014	2015	2016	\bar{x}	%
1	ASII	0,507	0,504	0,490	0,484	0,466	0,490	49%
2	BBCA	0,881	0,868	0,855	0,844	0,828	0,855	86%
3	BBNI	0,869	0,877	0,819	0,812	0,817	0,839	84%
4	BBRI	0,882	0,873	0,878	0,871	0,854	0,872	87%
5	BMRI	0,817	0,814	0,815	0,809	0,794	0,810	81%
6	GGRM	0,359	0,421	0,429	0,402	0,372	0,396	40%
7	ICBP	0,327	0,376	0,396	0,383	0,360	0,369	37%
8	TLKM	0,399	0,395	0,389	0,438	0,412	0,404	40%
9	UNVR	0,669	0,681	0,668	0,693	0,719	0,686	69%
10	UNTR	1,946	1,910	2,060	2,148	2,299	0,359	36%

Sumber: data sekunder yang telah diolah

Rasio ini merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva, sehingga rasio ini dapat dikatakan seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang. Dari hasil pengukuran ini didapatkan bahwa perusahaan BBRI memiliki *Debt Ratio* yang sangat tinggi dibandingkan dengan perusahaan lainnya, yaitu sebesar 87%. Karena apabila rasionya tinggi artinya pendanaan dengan hutang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi hutang yang dimilikinya.

Tabel 4.2.1.3

Perhitungan Current Ratio

NO	KODE	2012	2013	2014	2015	2016	\bar{x}	%
1	ASII	1,399	0,820	1,367	1,379	1,239	1,241	124%
2	BBCA	1,152	1,163	1,183	1,198	1,208	1,181	118%
3	BBNI	1,231	1,265	1,321	1,323	1,308	1,289	129%
4	BBRI	1,169	0,113	1,190	1,219	1,242	0,987	99%
5	BMRI	1,293	1,331	1,286	1,323	1,316	1,310	131%
6	GGRM	2,170	1,722	1,620	1,770	1,938	1,844	184%
7	ICBP	2,720	2,411	2,183	2,326	2,407	2,409	241%
8	TLKM	1,160	1,163	1,062	1,353	1,200	1,188	119%
9	UNVR	0,668	0,069	0,715	0,654	0,606	0,542	54%
10	UNTR	1,946	1,910	2,060	2,148	2,299	2,073	207%

Sumber: data sekunder yang telah diolah

Current ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang akan segera jatuh tempo. *Current ratio* dapat dikatakan, sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Jika dilihat dari hasil pengukuran rasio, terdapat perusahaan UNVR dengan hasil perolehannya sebesar 54%, hasil perolehan ini sangat kecil dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Artinya, perusahaan dapat dikatakan kekurangan modal untuk membayar kewajiban jangka pendek yang akan segera jatuh tempo.

4.2.2 Perhitungan Metode Zmijewski (X-Score)

Analisis probit zmijewski menggunakan rasio keuangan yang mengukur kinerja, leverage dan likuiditas untuk memprediksi kesulitan keuangan perusahaan. Dengan kriteria penilaian jika skor yang diperoleh sebuah

perusahaan dari model prediksi kebangkrutan ini melebihi 0 maka perusahaan diprediksi berpotensi mengalami kebangkrutan. Sebaliknya, jika sebuah perusahaan memiliki skor yang kurang dari 0 maka perusahaan diprediksi tidak berpotensi untuk mengalami kebangkrutan.

Tabel 4.2.2.1

Perolehan hasil prediksi X-Score tahun 2012

No	KODE	X-Score	Keterangan
1	ASII	-1,976	Sehat
2	BBCA	0,595	Tidak Sehat
3	BBNI	0,556	Tidak Sehat
4	BBRI	0,572	Tidak Sehat
5	BMRI	0,240	Tidak Sehat
6	GGRM	-2,703	Sehat
7	ICBP	-3,021	Sehat
8	TLKM	-2,775	Sehat
9	UNVR	-2,307	Sehat
10	UNTR	-2,783	Sehat

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 4.2.2.1 diperoleh bahwa pada tahun 2012 terdapat 4 perusahaan yang mengalami kondisi tidak sehat yaitu BBKA dengan hasil perolehan sebesar 0,595. BBNI dengan hasil perolehan sebesar 0,556. BBRI dengan hasil perolehan sebesar 0,572 dan BMRI dengan hasil perolehan sebesar 0,240, dimana hasil dari ke-empat perusahaan lebih besar dari nilai titik cutoff yang ada pada model prediksi Zmijewski X-Score yaitu perusahaan akan dinyatakan sehat jika hasil perolehan zmijewski x-score kurang dari 0 dan sebaliknya, jika perusahaan dinyatakan tidak sehat maka hasil perolehan zmijewski x-score lebih dari 0. Perusahaan yang dinyatakan sehat pada tahun 2012 terdapat 6 perusahaan yaitu ASII dengan hasil perolehan sebesar -1,976.

GGRM dengan hasil perolehan sebesar -2,703. ICBP dengan hasil perolehan sebesar -3,021. TLKM dengan hasil perolehan sebesar -2,775. UNVR dengan hasil perolehan sebesar -2,307 dan UNTR dengan hasil perolehan sebesar -2,783.

Tabel 4.2.2.2

Perolehan hasil prediksi X-Score tahun 2013

No	KODE	X-Score	Keterangan
1	ASII	-1,901	Sehat
2	BBCA	0,515	Tidak Sehat
3	BBNI	0,587	Tidak Sehat
4	BBRI	0,524	Tidak Sehat
5	BMRI	0,219	Tidak Sehat
6	GGRM	-2,298	Sehat
7	ICBP	-2,638	Sehat
8	TLKM	-2,767	Sehat
9	UNVR	-2,222	Sehat
10	UNTR	-2,526	Sehat

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 4.2.2.2 diperoleh bahwa pada tahun 2013 terdapat 4 perusahaan yang mengalami kondisi tidak sehat yaitu BBCA dengan hasil perolehan sebesar 0,515. BBNI dengan hasil perolehan sebesar 0,587. BBRI dengan hasil perolehan sebesar 0,524 dan BMRI dengan hasil perolehan sebesar 0,219, dimana hasil dari ke-empat perusahaan lebih besar dari nilai titik cutoff yang ada pada model prediksi Zmijewski X-Score yaitu perusahaan akan dinyatakan sehat jika hasil perolehan zmijewski x-score kurang dari 0 dan sebaliknya, jika perusahaan dinyatakan tidak sehat maka hasil perolehan zmijewski x-score lebih dari 0. Perusahaan yang dinyatakan sehat pada tahun 2012 terdapat 6 perusahaan yaitu ASII dengan hasil perolehan sebesar -1,901.

GGRM dengan hasil perolehan sebesar -2,293. ICBP dengan hasil perolehan sebesar -2,38. TLKM dengan hasil perolehan sebesar -2,767. UNVR dengan hasil perolehan sebesar -2,222 dan UNTR dengan hasil perolehan sebesar -2,526.

Tabel 4.2.2.3

Perolehan hasil prediksi X-Score tahun 2014

No	KODE	X-Score	Keterangan
1	ASII	-1,933	Sehat
2	BBCA	0,437	Tidak Sehat
3	BBNI	0,246	Tidak Sehat
4	BBRI	0,564	Tidak Sehat
5	BMRI	0,233	Tidak Sehat
6	GGRM	-2,277	Sehat
7	ICBP	-5,033	Sehat
8	TLKM	-2,773	Sehat
9	UNVR	-2,365	Sehat
10	UNTR	-2,617	Sehat

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 4.2.2.3 diperoleh bahwa pada tahun 2014 terdapat 4 perusahaan yang mengalami kondisi tidak sehat yaitu BBCA dengan hasil perolehan sebesar 0,437. BBNI dengan hasil perolehan sebesar 0,246. BBRI dengan hasil perolehan sebesar 0,564 dan BMRI dengan hasil perolehan sebesar 0,233, dimana hasil dari ke-empat perusahaan lebih besar dari nilai titik cutoff yang ada pada model prediksi Zmijewski X-Score yaitu perusahaan akan dinyatakan sehat jika hasil perolehan zmijewski x-score kurang dari 0 dan sebaliknya, jika perusahaan dinyatakan tidak sehat maka hasil perolehan zmijewski x-score lebih dari 0. Perusahaan yang dinyatakan sehat pada tahun 2012 terdapat 6 perusahaan yaitu ASII dengan hasil perolehan sebesar -1,933.

GGRM dengan hasil perolehan sebesar -2,277. ICBP dengan hasil perolehan sebesar -5,033. TLKM dengan hasil perolehan sebesar -2,773. UNVR dengan hasil perolehan sebesar -2,365 dan UNTR dengan hasil perolehan sebesar -2,617.

Tabel 4.2.2.4

Perolehan hasil prediksi X-Score tahun 2015

No	KODE	X-Score	Keterangan
1	ASII	-1,830	Sehat
2	BBCA	0,372	Tidak Sehat
3	BBNI	0,239	Tidak Sehat
4	BBRI	0,531	Tidak Sehat
5	BMRI	0,201	Tidak Sehat
6	GGRM	-2,476	Sehat
7	ICBP	-2,621	Sehat
8	TLKM	-2,442	Sehat
9	UNVR	-2,026	Sehat
10	UNTR	-2,437	Sehat

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 4.2.2.4 diperoleh bahwa pada tahun 2015 terdapat 4 perusahaan yang mengalami kondisi tidak sehat yaitu BBKA dengan hasil perolehan sebesar 0,372. BBNI dengan hasil perolehan sebesar 0,239. BBRI dengan hasil perolehan sebesar 0,531 dan BMRI dengan hasil perolehan sebesar 0,201, dimana hasil dari ke-empat perusahaan lebih besar dari nilai titik cutoff yang ada pada model prediksi Zmijewski X-Score yaitu perusahaan akan dinyatakan sehat jika hasil perolehan zmijewski x-score kurang dari 0 dan sebaliknya, jika perusahaan dinyatakan tidak sehat maka hasil perolehan zmijewski x-score lebih dari 0. Perusahaan yang dinyatakan sehat pada tahun 2012 terdapat 6 perusahaan yaitu ASII dengan hasil perolehan sebesar -1,830.

GGRM dengan hasil perolehan sebesar -2,476. ICBP dengan hasil perolehan sebesar -2,621. TLKM dengan hasil perolehan sebesar -2,442. UNVR dengan hasil perolehan sebesar -2,026 dan UNTR dengan hasil perolehan sebesar -2,437.

Tabel 4.2.2.5

Perolehan hasil prediksi X-Score tahun 2016

No	KODE	X-Score	Keterangan
1	ASII	-1,965	Sehat
2	BBCA	0,279	Tidak Sehat
3	BBNI	0,267	Tidak Sehat
4	BBRI	0,444	Tidak Sehat
5	BMRI	0,156	Tidak Sehat
6	GGRM	-2,667	Sehat
7	ICBP	-2,824	Sehat
8	TLKM	-2,685	Sehat
9	UNVR	-1,921	Sehat
10	UNTR	-2,765	Sehat

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 4.2.2.5 diperoleh bahwa pada tahun 2016 terdapat 4 perusahaan yang mengalami kondisi tidak sehat yaitu BBCA dengan hasil perolehan sebesar 0,279. BBNI dengan hasil perolehan sebesar 0,267. BBRI dengan hasil perolehan sebesar 0,444 dan BMRI dengan hasil perolehan sebesar 0,156, dimana hasil dari ke-empat perusahaan lebih besar dari nilai titik cutoff yang ada pada model prediksi Zmijewski X-Score yaitu perusahaan akan dinyatakan sehat jika hasil perolehan zmijewski x-score kurang dari 0 dan sebaliknya, jika perusahaan dinyatakan tidak sehat maka hasil perolehan zmijewski x-score lebih dari 0. Perusahaan yang dinyatakan sehat pada tahun 2012 terdapat 6 perusahaan yaitu ASII dengan hasil perolehan sebesar -1,965.

GGRM dengan hasil perolehan sebesar -2,667. ICBP dengan hasil perolehan sebesar -2,824. TLKM dengan hasil perolehan sebesar -2,685. UNVR dengan hasil perolehan sebesar -1,921 dan UNTR dengan hasil perolehan sebesar -2,765.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Hasil Pengujian Analisis Deskriptif

4.3.1.1 PT. Astra Internasional Tbk (ASII)

Dari hasil pengujian model Zmijewski (*X-Score*) yang dilakukan selama lima tahun terakhir, diketahui bahwa PT. Astra Internasional Tbk mengalami kondisi sehat, dikarenakan pada tahun 2012 memiliki nilai *X-Score* sebesar -1,976 tahun 2013 sebesar -1,901 tahun 2014 sebesar -1,933 tahun 2015 sebesar -1,830 tahun 2016 sebesar -1,965. Menurut penelitian Ni Made Evi Dwi Prihanthini dan Maria M. Ratna Sari (2013) Jika skor yang diperoleh sebuah perusahaan dari model prediksi kebangkrutan ini kurang dari 0 maka perusahaan diprediksi dalam kondisi sehat atau tidak berpotensi untuk mengalami kebangkrutan, berikut sebaliknya jika lebih dari 0 maka perusahaan dinyatakan tidak sehat (*financial Distress*). Hasil penelitian tersebut juga diperkuat oleh Fatmawati (2012) yang menyimpulkan bahwa model zmijewski dapat memprediksi *financial distress* dengan tingkat keakuratan sebesar 90%, dengan nilai *cutoff* dari zmijewski sebesar 0. Sehingga dapat diketahui dari kedua penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang sudah saya lakukan.

4.3.1.2 PT Bank Central Asia Tbk (BBCA)

Dari hasil pengujian model Zmijewski (*X-Score*) yang dilakukan selama lima tahun terakhir, diketahui bahwa PT Bank Central Asia Tbk mengalami kondisi tidak sehat, dikarenakan pada tahun 2012 memiliki

nilai *X-Score* sebesar 0,595 tahun 2013 sebesar 0,515 tahun 2014 sebesar 0,437 tahun 2015 sebesar 0,372 tahun 2016 sebesar 0,279. Menurut penelitian Ni Made Evi Dwi Prihanthini dan Maria M. Ratna Sari (2013) Jika skor yang diperoleh sebuah perusahaan dari model prediksi kebangkrutan ini kurang dari 0 maka perusahaan diprediksi dalam kondisi sehat atau tidak berpotensi untuk mengalami kebangkrutan, berikut sebaliknya jika lebih dari 0 maka perusahaan dinyatakan tidak sehat (*financial Distress*). Hasil penelitian tersebut juga diperkuat oleh Fatmawati (2012) yang menyimpulkan bahwa model zmijewski dapat memprediksi *financial distress* dengan tingkat keakuratan sebesar 90%, dengan nilai *cutoff* dari zmijewski sebesar 0. Sehingga dapat diketahui dari kedua penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang sudah saya lakukan.

4.3.1.3 PT Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI)

Dari hasil pengujian model Zmijewski (*X-Score*) yang dilakukan selama lima tahun terakhir, diketahui bahwa PT Bank Negara Indonesia Tbk mengalami kondisi tidak sehat, dikarenakan pada tahun 2012 memiliki nilai *X-Score* sebesar 0,556 tahun 2013 sebesar 0,587 tahun 2014 sebesar 0,246 tahun 2015 sebesar 0,239 tahun 2016 sebesar 0,267. Menurut penelitian Ni Made Evi Dwi Prihanthini dan Maria M. Ratna Sari (2013) Jika skor yang diperoleh sebuah perusahaan dari model prediksi kebangkrutan ini kurang dari 0 maka perusahaan diprediksi dalam kondisi sehat atau tidak berpotensi untuk mengalami kebangkrutan, berikut sebaliknya jika lebih dari 0 maka perusahaan dinyatakan tidak sehat (*financial Distress*). Hasil penelitian tersebut juga diperkuat oleh Fatmawati (2012) yang menyimpulkan bahwa model zmijewski dapat memprediksi *financial distress* dengan tingkat keakuratan sebesar 90%, dengan nilai *cutoff* dari zmijewski sebesar 0. Sehingga dapat diketahui dari kedua penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang sudah saya lakukan.

4.3.1.4 PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI)

Dari hasil pengujian model Zmijewski (*X-Score*) yang dilakukan selama lima tahun terakhir, diketahui bahwa PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk mengalami kondisi tidak sehat, dikarenakan pada tahun 2012 memiliki nilai *X-Score* sebesar 0,572 tahun 2013 sebesar 0,524 tahun 2014 sebesar 0,564 tahun 2015 sebesar 0,531 tahun 2016 sebesar 0,444. Menurut penelitian Ni Made Evi Dwi Prihanthini dan Maria M. Ratna Sari (2013) Jika skor yang diperoleh sebuah perusahaan dari model prediksi kebangkrutan ini kurang dari 0 maka perusahaan diprediksi dalam kondisi sehat atau tidak berpotensi untuk mengalami kebangkrutan, berikut sebaliknya jika lebih dari 0 maka perusahaan dinyatakan tidak sehat (*financial Distress*). Hasil penelitian tersebut juga diperkuat oleh Fatmawati (2012) yang menyimpulkan bahwa model zmijewski dapat memprediksi *financial distress* dengan tingkat keakuratan sebesar 90%, dengan nilai *cutoff* dari zmijewski sebesar 0. Sehingga dapat diketahui dari kedua penelitian tersebut sejalan dengan hasil penlitian yang sudah saya lakukan.

4.3.1.5 PT. Bank Mandiri Tbk (BMRI)

Dari hasil pengujian model Zmijewski (*X-Score*) yang dilakukan selama lima tahun terakhir, diketahui bahwa PT. Bank Mandiri Tbk mengalami kondisi tidak sehat, dikarenakan pada tahun 2012 memiliki nilai *X-Score* sebesar 0,240 tahun 2013 sebesar 0,219 tahun 2014 sebesar 0,233 tahun 2015 sebesar 0,201 tahun 2016 sebesar 0,156. Menurut penelitian Ni Made Evi Dwi Prihanthini dan Maria M. Ratna Sari (2013) Jika skor yang diperoleh sebuah perusahaan dari model prediksi kebangkrutan ini kurang dari 0 maka perusahaan diprediksi dalam kondisi sehat atau tidak berpotensi untuk mengalami kebangkrutan, berikut sebaliknya jika lebih dari 0 maka perusahaan dinyatakan tidak sehat (*financial Distress*). Hasil penelitian tersebut

juga diperkuat oleh Fatmawati (2012) yang menyimpulkan bahwa model zmijewski dapat memprediksi *financial distress* dengan tingkat keakuratan sebesar 90%, dengan nilai *cutoff* dari zmijewski sebesar 0. Sehingga dapat diketahui dari kedua penelitian tersebut sejalan dengan hasil penlitian yang sudah saya lakukan.

4.3.1.6 PT. Gudang Garam Tbk (GGRM)

Dari hasil pengujian model Zmijewski (*X-Score*) yang dilakukan selama lima tahun terakhir, diketahui bahwa PT. Gudang Garam Tbk mengalami kondisi sehat, dikarenakan pada tahun 2012 memiliki nilai *X-Score* sebesar -2,703 tahun 2013 sebesar -2,298 tahun 2014 sebesar -2,277 tahun 2015 sebesar -2,476 tahun 2016 sebesar -2,667. Menurut penelitian Ni Made Evi Dwi Prihantini dan Maria M. Ratna Sari (2013) Jika skor yang diperoleh sebuah perusahaan dari model prediksi kebangkrutan ini kurang dari 0 maka perusahaan diprediksi dalam kondisi sehat atau tidak berpotensi untuk mengalami kebangkrutan, berikut sebaliknya jika lebih dari 0 maka perusahaan dinyatakan tidak sehat (*financial Distress*). Hasil penelitian tersebut juga diperkuat oleh Fatmawati (2012) yang menyimpulkan bahwa model zmijewski dapat memprediksi *financial distress* dengan tingkat keakuratan sebesar 90%, dengan nilai *cutoff* dari zmijewski sebesar 0. Sehingga dapat diketahui dari kedua penelitian tersebut sejalan dengan hasil penlitian yang sudah saya lakukan.

4.3.1.7 PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP)

Dari hasil pengujian model Zmijewski (*X-Score*) yang dilakukan selama lima tahun terakhir, diketahui bahwa PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk mengalami kondisi sehat, dikarenakan pada tahun 2012 memiliki nilai *X-Score* sebesar -3,021 tahun 2013 sebesar -2,638 tahun 2014 sebesar -5,033 tahun 2015 sebesar -2,621 tahun 2016 sebesar -2,824. Menurut penelitian Ni Made Evi Dwi Prihantini dan Maria M.

Ratna Sari (2013) Jika skor yang diperoleh sebuah perusahaan dari model prediksi kebangkrutan ini kurang dari 0 maka perusahaan diprediksi dalam kondisi sehat atau tidak berpotensi untuk mengalami kebangkrutan, berikut sebaliknya jika lebih dari 0 maka perusahaan dinyatakan tidak sehat (*financial Distress*). Hasil penelitian tersebut juga diperkuat oleh Fatmawati (2012) yang menyimpulkan bahwa model zmijewski dapat memprediksi *financial distress* dengan tingkat keakuratan sebesar 90%, dengan nilai *cutoff* dari zmijewski sebesar 0. Sehingga dapat diketahui dari kedua penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang sudah saya lakukan.

4.3.1.8 PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk

Dari hasil pengujian model Zmijewski (*X-Score*) yang dilakukan selama lima tahun terakhir, diketahui bahwa PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk mengalami kondisi sehat, dikarenakan pada tahun 2012 memiliki nilai *X-Score* sebesar -2,775 tahun 2013 sebesar -2,767 tahun 2014 sebesar -2,773 tahun 2015 sebesar -2,442 tahun 2016 sebesar -2,685. Menurut penelitian Ni Made Evi Dwi Prihanthini dan Maria M. Ratna Sari (2013) Jika skor yang diperoleh sebuah perusahaan dari model prediksi kebangkrutan ini kurang dari 0 maka perusahaan diprediksi dalam kondisi sehat atau tidak berpotensi untuk mengalami kebangkrutan, berikut sebaliknya jika lebih dari 0 maka perusahaan dinyatakan tidak sehat (*financial Distress*). Hasil penelitian tersebut juga diperkuat oleh Fatmawati (2012) yang menyimpulkan bahwa model zmijewski dapat memprediksi *financial distress* dengan tingkat keakuratan sebesar 90%, dengan nilai *cutoff* dari zmijewski sebesar 0. Sehingga dapat diketahui dari kedua penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang sudah saya lakukan.

4.3.1.9 PT. Unilever Indonesia Tbk

Dari hasil pengujian model Zmijewski (*X-Score*) yang dilakukan selama lima tahun terakhir, diketahui bahwa PT. Unilever Indonesia Tbk mengalami kondisi sehat, dikarenakan pada tahun 2012 memiliki nilai *X-Score* sebesar -2,307 tahun 2013 sebesar -2,222 tahun 2014 sebesar -2,365 tahun 2015 sebesar -2,026 tahun 2016 sebesar -1,921. Menurut penelitian Ni Made Evi Dwi Prihanthini dan Maria M. Ratna Sari (2013) Jika skor yang diperoleh sebuah perusahaan dari model prediksi kebangkrutan ini kurang dari 0 maka perusahaan diprediksi dalam kondisi sehat atau tidak berpotensi untuk mengalami kebangkrutan, berikut sebaliknya jika lebih dari 0 maka perusahaan dinyatakan tidak sehat (*financial Distress*). Hasil penelitian tersebut juga diperkuat oleh Fatmawati (2012) yang menyimpulkan bahwa model zmijewski dapat memprediksi *financial distress* dengan tingkat keakuratan sebesar 90%, dengan nilai *cutoff* dari zmijewski sebesar 0. Sehingga dapat diketahui dari kedua penelitian tersebut sejalan dengan hasil penlitian yang sudah saya lakukan.

4.3.1.10 PT. United Tractors Tbk

Dari hasil pengujian model Zmijewski (*X-Score*) yang dilakukan selama lima tahun terakhir, diketahui bahwa PT. United Tractors Tbk mengalami kondisi sehat, dikarenakan pada tahun 2012 memiliki nilai *X-Score* sebesar -2,783 tahun 2013 sebesar -2,526 setahun 2014 sebesar -2,617 tahun 2015 sebesar -2,437 tahun 2016 sebesar -2,765. Menurut penelitian Ni Made Evi Dwi Prihanthini dan Maria M. Ratna Sari (2013) Jika skor yang diperoleh sebuah perusahaan dari model prediksi kebangkrutan ini kurang dari 0 maka perusahaan diprediksi dalam kondisi sehat atau tidak berpotensi untuk mengalami kebangkrutan, berikut sebaliknya jika lebih dari 0 maka perusahaan dinyatakan tidak sehat (*financial Distress*). Hasil penelitian tersebut juga diperkuat oleh

Fatmawati (2012) yang menyimpulkan bahwa model zmijewski dapat memprediksi *financial distress* dengan tingkat keakuratan sebesar 90%, dengan nilai *cutoff* dari zmijewski sebesar 0. Sehingga dapat diketahui dari kedua penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang sudah saya lakukan.

Dari hasil pengujian menggunakan model prediksi Zmijewski X-Score terdapat 4 perusahaan yang bergerak dibidang perbankan, yakni BBKA, BBNI, BBRI dan BMRI yang selama tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 berturut turut mengalami kondisi tidak sehat, hal ini dapat diduga perusahaan tidak dapat memperbaiki kinerja perusahaan, sehingga perusahaan mengalami kondisi tidak sehat.